

# PENERAPAN PEMBELAJARAN *RECIPROCAL TEACHING* DIPADU *THINK PAIR SHARE* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V

M. Misbachul Huda<sup>1</sup>, Herawati Susilo<sup>2</sup>, Cholis Sa'dijah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

<sup>2</sup>Pendidikan Biologi-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

<sup>3</sup>Pendidikan Matematika-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

---

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 11-4-2017  
Disetujui: 20-10-2017

### Kata kunci:

*implementation;*  
*reciprocal teaching;*  
*think pair share;*  
*critical thinking skills;*  
*learning outcomes;*  
*penerapan;*  
*reciprocal teaching;*  
*think pair share;*  
*keterampilan berpikir kritis;*  
*hasil belajar*

---

## ABSTRAK

**Abstract:** This research aims to describe implementation of combined reciprocal teaching and think pair share to increase critical thinking skills and student learning outcomes in science. The study design was a classroom action research. The subject was 5th graders (B) Al Hikmah Surabaya Elementary School. The results showed that the learning process reach very well criteria. Critical thinking skills of students has increased. Indicators of critical thinking skills include interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation, and self regulation. Student learning outcomes increased in the attitudes aspect, knowledge, and skills. This reearch concluded that the combined reciprocal teaching and think pair share can increased critical thinking skills and student learning outcomes.

**Abstrak:** Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran reciprocal teaching dipadu think pair share untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar pelajaran IPA. Rancangan penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Kanchah penelitian pada kelas VB SD Al Hikmah Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran terlaksana dengan kriteria sangat baik. Keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan. Indikator keterampilan berpikir kritis mencakup *interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation, dan self regulation*. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Reciprocal Teaching* dipadu *Think Pair Share* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

---

## Alamat Korespondensi:

M. Misbachul Huda  
Pendidikan Dasar  
Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 5 Malang  
E-mail: mizzzbach@gmail.com

---

Pembelajaran di sekolah saat ini diharapkan mampu mendukung siswa untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan di abad 21. Abad 21 menuntut setiap individu untuk memiliki kecakapan atau keterampilan baik *hard skill* maupun *soft skill* yang mumpuni agar dapat terjun ke dunia pekerjaan dan siap berkompetisi dengan negara lain. Keterampilan abad 21 yang dikembangkan dari penerapan Kurikulum 2013 diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa. *Partnersip for century 21<sup>st</sup>* (2009) menyatakan bahwa berpengetahuan melalui *core subject* saja tidak cukup, harus dilengkapi dengan kemampuan berpikir, dimana salah satunya ialah keterampilan berpikir kritis. Sumber daya manusia yang kritis melalui gagasan cemerlangnya diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi di era globalisasi abad 21. Oleh karena itu, sekolah diharapkan mendukung siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Keterampilan berpikir kritis akan lebih mudah diasah apabila siswa diberikan permasalahan berdasarkan pengalaman yang telah mereka peroleh. Siswa yang mampu berpikir kritis akan mampu menyelesaikan masalah secara efektif (Snyder & Snyder, 2008). Selain itu, siswa harus terus menerus belajar sepanjang hayat, oleh karenanya mereka memerlukan pengembangan keterampilan belajar yang salah satunya adalah keterampilan berpikir (Susilo, 2011). Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis penting dikembangkan dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran di kelas VB SD Al Hikmah Surabaya menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis belum menjadi fokus keterampilan yang dikembangkan. Sekolah masih terfokus pada tercapainya penguasaan pengetahuan siswa yang tinggi. Hal ini merupakan upaya yang dilakukan sekolah untuk berhasil dalam menghadapi ujian nasional nantinya di kelas VI. Guru menyikapi target ini dengan pembelajaran yang lebih banyak memberikan latihan soal dan memperbanyak topik yang dipelajari. Dampak dari metode ini adalah sebagian besar siswa merasa bosan dan jenuh. Kondisi tersebut tampaknya kurang mendukung terhadap perkembangan keterampilan siswa. Hal ini bertolak belakang dengan harapan pembelajaran di abad 21 yang salah satunya melatih keterampilan berpikir kritis siswa.

Kondisi siswa yang merasa bosan dan jenuh berdampak pada hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil observasi terhadap nilai ulangan harian siswa menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang belum mencapai nilai KKM. Sekolah menetapkan nilai KKM muatan pelajaran IPA adalah 80. Dari 28 siswa di kelas VB, terdapat 50% siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Pembelajaran yang dilaksanakan belum memberikan hasil yang optimal pada siswa dan belum melatih keterampilan berpikir kritis pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran memerlukan perbaikan. Salah satu upaya perbaikan pelaksanaan pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat.

*Reciprocal teaching* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meminimalkan permasalahan di atas. *Reciprocal teaching* adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan, memahami, dan mengomentari jawaban siswa lain. Model ini memberikan kondisi pada siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Karakteristik dari model *reciprocal teaching* mendukung siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Palinscar dan Brown (1984) menunjukkan bahwa karakteristik dari *reciprocal teaching* adalah (1) dialog antara siswa dan guru dengan masing-masing mendapatkan giliran untuk memimpin diskusi; (2) *Reciprocal* artinya suatu interaksi seseorang bertindak untuk merespon yang lainnya; (3) dialog yang terstruktur dengan menggunakan empat strategi, yaitu merangkum, membuat pertanyaan, mengklarifikasi (menjelaskan) dan memprediksi.

Pada proses pelaksanaannya, *Reciprocal Teaching* memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan *Reciprocal Teaching* yaitu dengan menekankan pembelajaran pada upaya pemahaman teks bacaan, maka siswa sering merasa jenuh sehingga tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Karena itu strategi pembelajaran *Reciprocal Teaching* haruslah dipadukan dengan strategi pembelajaran lain yang memungkinkan pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan proses belajar melalui interaksi dengan siswa lain. Kelemahan tersebut dapat direduksi dengan menciptakan kondisi pembelajaran yang menekankan kebersamaan, salah satunya adalah *think pair share* (TPS). Perpaduan antara model pembelajaran *reciprocal teaching* dengan TPS merupakan suatu alternatif proses pembelajaran yang dapat diterapkan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Pembelajaran *Reciprocal Teaching* dipadu *Think Pair Share* secara keseluruhan dilaksanakan sebagai berikut. *Pertama*, memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. *Kedua*, menyajikan informasi. *Ketiga*, membentuk kelompok. *Keempat*, membuat pertanyaan dan menjawab sendiri pertanyaan yang telah dibuat (*think*). *Kelima*, siswa secara berpasangan (*pair*) saling berdiskusi dengan cara saling melontarkan pertanyaan dan menjawab pertanyaan (*close book*). *Keenam*, siswa mengklarifikasi hal-hal yang belum jelas (*open book*). *Ketujuh*, presentasi kelas (*share*). *Kedelapan*, membuat rangkuman. *Kesembilan*, menutup pembelajaran.

Perpaduan pembelajaran *Reciprocal Teaching* dengan *Think Pair Share* diharapkan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka dan berdampak pada hasil belajar yang lebih baik. Penerapan *Reciprocal Teaching* dipadu dengan *Think Pair Share* dapat memberikan hasil pembelajaran yang lebih baik pada siswa berkemampuan akademik tinggi maupun berkemampuan akademik rendah (Efendi, 2013). Sele, dkk (2016) menyatakan bahwa pembelajaran *Reciprocal Teaching* dipadu *Think Pair Share* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pembelajaran *Reciprocal Teaching* dipadu *Think Pair Share* pada muatan pembelajaran IPA di kelas VB SD Al Hikmah Surabaya, mendeskripsikan peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau *classroom action research*. Peneliti dalam penelitian ini berkolaborasi dengan guru kelas yang kelasnya akan dilakukan penelitian. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah bertindak sebagai guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, dan refleksi. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah deskripsi proses penerapan pembelajaran *reciprocal teaching* dipadu *think pair share* diperoleh melalui pengamatan dengan dua *observer*, hasil peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa yang diperoleh melalui tes tulis dan hasil peningkatan belajar siswa yang diperoleh melalui pengamatan (aspek sikap), tes tulis (aspek pengetahuan) dan tes kinerja (aspek keterampilan). Tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil observasi yang dilakukan oleh observer terhadap keterlaksanaan pembelajaran dihitung persentase rata-rata untuk menentukan kriteria keterlaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Kriteria keterlaksanaan pembelajaran, meliputi sangat kurang ( $\leq 20$ ), kurang (21—40), cukup (41—60), baik (61—80), sangat baik (81—100). Data hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa dihitung persentasenya yang kemudian ditentukan kriteria yang dicapai. Kriteria keterampilan berpikir kritis siswa antara

lain sangat rendah ( $0 < x \leq 55$ ), rendah ( $55 < x \leq 64$ ), sedang ( $64 < x \leq 78$ ), tinggi ( $78 < x \leq 89$ ), dan sangat tinggi ( $89 < x \leq 100$ ). Kriteria keberhasilan tindakan yang ditentukan berupa (1) keterlaksanaan pembelajaran mencapai kriteria sangat baik, (2) keterampilan berpikir kritis siswa mencapai kriteria tinggi dan sangat tinggi, dan (3) lebih dari 80% siswa mencapai nilai hasil belajar diatas KKM.

### HASIL

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Pada masing-masing siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus I dilaksanakan selama lima kali pertemuan, yaitu pada tanggal 10, 14, 17, 21, dan 24 Februari 2017. Kegiatan yang direncanakan pada perencanaan tindakan siklus I ini adalah mempersiapkan segala sarana dan instrumen yang akan digunakan dalam tindakan dan berdiskusi dengan *observer* untuk menyepakati teknik kegiatan observasi serta pemerolehan data hasil observasi. Sebelum digunakan, semua perangkat pembelajaran dan instrumen telah divalidasi oleh ahli yang merupakan tenaga ahli dan berpengalaman.

Soal tes hasil belajar kognitif siswa dan tes keterampilan berpikir kritis siswa diuji cobakan terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda soal. Uji coba diberikan pada siswa kelas VI yang berjumlah 30 siswa dan telah memperoleh materi dalam soal tes. Validitas butir soal dihitung menggunakan bantuan aplikasi *IBM SPSS 24 for windows*. Butir soal dikatakan valid jika nilai  $r_{hitung} > \text{nilai } r_{tabel}$ , dengan nilai  $r_{tabel} = 0,632$  (10 soal). Hasil yang diperoleh adalah seluruh soal tes memperoleh kriteria valid. Dari hasil uji analisis diperoleh hasil *Cronbach's Alpha* sebesar 0,908 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh soal sudah reliabel. Pada tingkat kesukaran soal terdapat satu soal dengan kategori mudah, enam soal dengan kategori sedang, dan terdapat tiga soal dengan kategori sukar. Daya beda soal menunjukkan 3 soal dengan kriteria cukup dan tujuh soal dengan kriteria baik.

Tahapan penelitian setelah perencanaan adalah pelaksanaan tindakan dan observasi. Observasi dilakukan oleh dua orang *observer*. Pembelajaran diawali dengan kegiatan rutin yaitu doa bersama serta presensi kehadiran siswa. Seluruh siswa hadir dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya guru menayangkan video pembelajaran tentang rangka tubuh manusia. Video tersebut berisi pentingnya rangka bagi tubuh manusia. Siswa tampak antusias mengamati video yang ditampilkan guru. Salah satu isi video tersebut adalah tentang tubuh manusia tidak dapat berdiri tegak apabila rangka tidak ada pada tubuh manusia. Beberapa siswa mengajukan pertanyaan terkait isi video tersebut dan menjadi bahan bagi guru untuk menyampaikan materi. Salah satu bentuk pertanyaan tersebut sebagai berikut.

*“Apakah semua tulang pada tubuh manusia dapat bergerak?”*

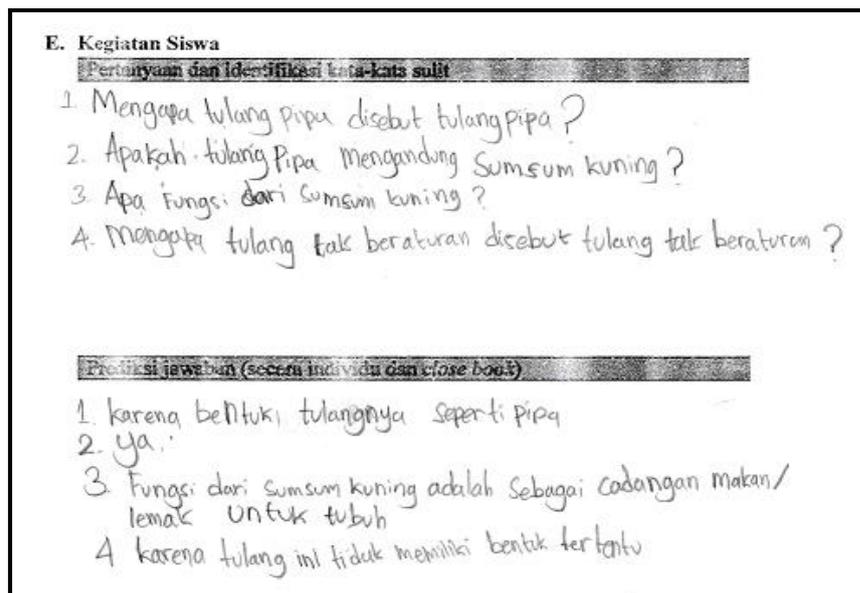
Guru merespon pertanyaan siswa dengan meminta siswa membandingkan gerak pada jari-jari tangan dan pada kepala manusia. Pada jari tangan tulang penyusunnya dapat bergerak sedangkan pada kepala tulang penyusun tidak dapat digerakkan. Guru menambahkan bahwa bagian yang menghubungkan tulang disebut dengan sendi. Oleh karena itu, tulang-tulang pada manusia dikelompokkan berdasarkan letak dan fungsinya. Gambar 1 di bawah ini menunjukkan suasana kelas pada saat guru menampilkan video pembelajaran.



**Gambar 1. Suasana Kegiatan Pendahuluan Pertemuan 1**

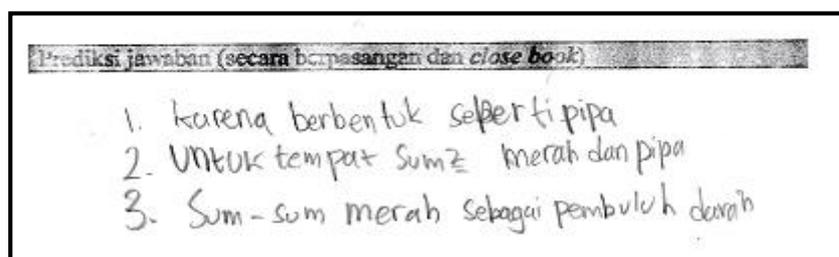
Setelah secara klasikal siswa memahami penjelasan dari guru kegiatan dilanjutkan dengan pembagian kelompok dan pembagian bahan ajar. Pembagian kelompok sesuai dengan yang telah ditentukan pada saat kegiatan perencanaan. Setiap siswa membaca bahan ajar yang telah dibagikan oleh guru. Bahan ajar pada pertemuan pertama memuat tentang pengelompokan bagian tulang manusia dan bentuk tulang manusia. Siswa menyusun pertanyaan secara individu berkaitan dengan materi yang dipelajari serta membuat prediksi jawaban dari pertanyaan tersebut (*reciprocal teaching, think*).

Kegiatan membuat pertanyaan ini diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa secara individu menyusun pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dipelajari serta menjawab pertanyaan tersebut. Indikator keterampilan berpikir kritis yang diharapkan adalah *interpretation, inference, dan explanaton*. *Interpretation* dikembangkan dengan bentuk siswa mengidentifikasi masalah yang kemudian dituliskan dalam bentuk pertanyaan. *Inference* dikembangkan dengan siswa menuliskan jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat. *Explanation* dikembangkan dengan bentuk menuliskan pertanyaan dan jawaban tersebut dengan kalimat utuh. Gambar 2 menunjukkan siswa telah mampu membuat pertanyaan dengan kalimat tanya yang benar yaitu “apa” dan “mengapa” serta pada bagian akhir dituliskan tanda tanya.



**Gambar 2. Pertanyaan dan Jawaban yang Dibuat Siswa**

Selanjutnya masing-masing siswa berdiskusi dengan pasangannya untuk bertukar informasi terkait pertanyaan yang telah disusun (*reciprocal teaching, pair*). Hasil dari kegiatan ini dituliskan pada kolom “prediksi jawaban (secara berpasangan dan *close book*)”. Sebagai contoh pada Gambar 2 di atas, ketika berpasangan, jawaban yang dihasilkan dari keduanya sebagai di bawah ini. Jawaban siswa pada diskusi dengan pasangan hampir sama dengan pada saat siswa menjawabnya sendiri. Namun, ketika diskusi berpasangan ini siswa mendapatkan masukan jawaban untuk menyempurnakan jawaban sebelumnya. Gambar 3 di bawah ini menunjukkan jawaban siswa pada saat kegiatan berpasangan.



**Gambar 3. Jawaban Siswa pada Saat Berpasangan**

Kegiatan diskusi berpasangan diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa pada indikator *evaluation* dan *self regulation*. Indikator *evaluation* dikembangkan dengan siswa memberi alasan atas jawaban yang telah dituliskan. Jawaban ini dikomunikasikan dengan pasangan dalam kelompoknya. *Self regulation* dikembangkan dengan bentuk siswa memeriksa kembali jawaban yang dituliskan. Siswa memeriksa jawaban yang ia tuliskan dengan melihat informasi yang

ada pada buku pelajaran atau dari yang disampaikan oleh guru. Kegiatan berlanjut hingga beberapa kelompok melaporkan hasil kerjanya di depan kelas dan kelompok lain memberikan tanggapan (*reciprocal teaching, share*). Selanjutnya siswa membuat rangkuman secara individu berdasarkan diskusi materi yang telah dilakukan. Indikator keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan dalam hal ini adalah *analysis*. Siswa mampu membuat rangkuman yang memuat konsep yang dipelajari. Rangkuman disusun dengan kalimat yang lengkap (SPOK).

Pembelajaran diakhiri dengan refleksi kegiatan pembelajaran dan menyusun kesimpulan materi yang telah dipelajari. Beberapa siswa mengajukan pertanyaan terkait materi pembelajaran yang belum mereka pahami. Guru memberi penguatan terhadap kondisi ini dengan kembali memberi sedikit penjelasan. Siswa menunjukkan ekspresi yang mengindikasikan telah mengerti dengan penjelasan yang diberikan guru. Hal ini ditunjukkan dengan bahasa tubuh berupa anggukan kepala dan ucapan "o.. ya ya.. saya mengerti sekarang".

Selama kegiatan pembelajaran, sikap siswa diamati oleh *observer* untuk dilakukan penilaian sikap. Pada pertemuan 2 dan pertemuan 5, terselip kegiatan pembelajaran yang berbasis *performance*. Secara berpasangan siswa melakukan kegiatan dengan panduan LKS. Guru juga melakukan penilaian untuk memperoleh hasil pembelajaran pada aspek keterampilan. Setelah pertemuan pembelajaran dilaksanakan selama lima kali, dilaksanakan tes hasil belajar kognitif dan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam kegiatan refleksi.

Tahapan penelitian yang terakhir adalah kegiatan refleksi. Pada kegiatan refleksi dilakukan kolaborasi berupa diskusi peneliti dengan *observer* terkait hasil tindakan pada siklus 1. Hasil diskusi dengan *observer* dapat dijelaskan bahwa penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dipadu *Think Pair Share* tampak membuat suasana belajar lebih aktif. Hal ini tampak dari hasil kinerja siswa dalam diskusi kelompok. Setiap siswa memperoleh bahan ajar yang merekam hasil diskusi siswa dalam kelompok. Seluruh kelompok mampu menyelesaikan kegiatan diskusi, meskipun beberapa kelompok memerlukan bimbingan guru. Hal itulah yang menunjukkan bahwa *Reciprocal Teaching* dipadu *Think Pair Share* tampak membuat suasana belajar lebih aktif.

*Reciprocal Teaching* dipadu *Think Pair Share* dapat melatih siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Pada studi pendahuluan keterampilan berpikir kritis siswa termasuk dalam kriteria sedang. Setelah penerapan *Reciprocal Teaching* dipadu *Think Pair Share* 14 siswa dalam kategori sedang, 12 siswa dalam kategori tinggi, dan 2 siswa dalam kategori sangat tinggi. Hal ini dapat dinyatakan keterampilan berpikir kritis siswa telah meningkat namun masih terdapat 50% siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis dalam kriteria sedang.

Hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan. Kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan yaitu hasil belajar siswa aspek pengetahuan mencapai ketuntasan klasikal  $\geq 81\%$ , sedangkan dari hasil tes siklus 1 diperoleh ketuntasan klasikal 71%. Hasil belajar siswa pada aspek sikap dan keterampilan telah memenuhi kriteria ketuntasan tindakan yang ditetapkan. Rangkuman hasil belajar siklus 1 ditunjukkan dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Ketercapaian Hasil Tindakan Siklus I**

Aspek yang diteliti	Kriteria ketuntasan tindakan	Hasil
Keterlaksanaan pembelajaran	Keterlaksanaan pembelajaran masuk kriteria baik atau sangat baik	Skor rata-rata keterlaksanaan pembelajaran 91% dengan kriteria sangat baik
Keterampilan berpikir kritis	Keterampilan berpikir kritis siswa masuk kategori tinggi atau sangat tinggi	14 siswa dalam kategori sedang, 12 siswa dalam kategori tinggi, dan 2 siswa dalam kategori sangat tinggi.
Hasil belajar Sikap	Siswa mencapai kriteria baik dan sangat baik $\geq 81\%$ siswa mencapai nilai di atas KKM (80)	9 siswa mencapai kriteria baik dan 19 siswa mencapai kriteria sangat baik
Pengetahuan	$\geq 81\%$ siswa mencapai nilai di atas KKM (80)	71% siswa mencapai nilai di atas KKM
Keterampilan		93 % siswa mencapai nilai di atas KKM

Data-data yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan belum tercapai. Oleh karena itu, peneliti dan *observer* memutuskan untuk melaksanakan siklus tindakan berikutnya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran *Reciprocal Teaching* dipadu *Think Pair Share* pada muatan pelajaran IPA kelas VB SD Al Hikmah Surabaya.

Guru dan *observer* berdiskusi pada tahapan pembelajaran yang belum dilakukan secara maksimal. Dari hasil lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran ditemukan bahwa pada kegiatan "Guru meninjau kemajuan siswa dan memberi penguatan kepada siswa" memperoleh total skor paling rendah. Hal inilah yang diduga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan tindakan pada siklus II perlu ditingkatkan dalam meninjau kemajuan siswa dan memberi penguatan kepada siswa. Hal kedua yang dirasa kurang dalam pembelajaran siklus I adalah penggunaan media pembelajaran. Selama lima kali pertemuan pada siklus I, guru hanya sekali menggunakan media pembelajaran yaitu rangka tubuh manusia pada pertemuan kedua. Hal ini diduga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. Guru dan *observer* memutuskan untuk menggunakan media pembelajaran yang *real* pada pembelajaran berikutnya.

Hal yang menjadi fokus refleksi selanjutnya adalah kinerja siswa dalam kegiatan kelompok. Beberapa siswa dalam kinerja kelompok perlu ditingkatkan. Hasil kinerja kelompok pada KD 4.1 menunjukkan terdapat enam siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Hal ini perlu mendapatkan perhatian untuk perbaikan. Guru dan *observer* memutuskan untuk menyusun ulang kelompok siswa yang belum mencapai KKM. Oleh karena itu, pada siklus susunan kelompok siswa dilakukan perubahan.

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 10, 14, dan 17 Maret 2017. Rencana pelaksanaan pada siklus II untuk meningkatkan kegiatan guru dalam memberi penguatan kepada siswa, penggunaan media pembelajaran, dan meningkatkan kerja sama siswa dengan pasangannya. Kerja sama yang efektif memberikan peluang pada siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya. Kendala dan solusi yang muncul pada siklus I disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Refleksi Siklus I**

No.	Kendala	Solusi
1	Guru masih kurang dalam menyediakan sumber belajar siswa	Sumber belajar tidak hanya terbatas pada video dan teks pelajaran tetapi juga perlu menghadirkan benda konkret
2	Adanya siswa yang kurang serius dalam kegiatan kelompok	Menyusun kembali anggota kelompok yang perlu mendapat perhatian
3	Siswa belum terbiasa untuk melakukan komponen-komponen keterampilan berpikir kritis	Melaksanakan kembali penerapan pembelajaran RT-TPS pada pembelajaran IPA

Sebagai tindak lanjut dari siklus I maka siklus II dilakukan seperti halnya siklus I yang menerapkan tindakan perencanaan, pelaksanaan dan observasi, serta refleksi. Perubahan perencanaan pada siklus II adalah pada pengelolaan kelas, yaitu komposisi kelompok pasangan. Terdapat empat kelompok yang perlu dilakukan perubahan anggota kelompok. Perubahan kelompok didiskusikan dengan guru pengajar muatan pelajaran IPA dan wali kelas yang keduanya sekaligus merupakan *observer*. Targetnya adalah tercapainya kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan.

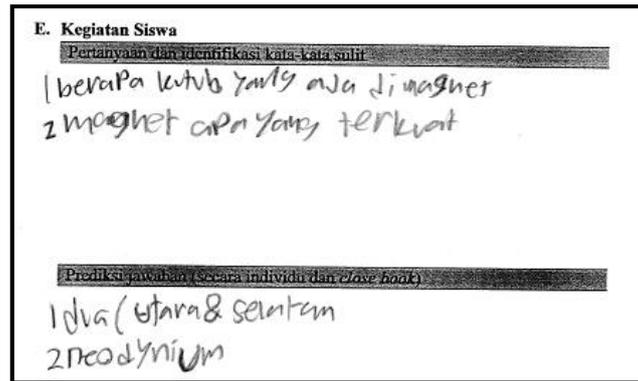
Siklus II dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Kegiatan yang direncanakan pada perencanaan tindakan siklus II adalah mempersiapkan segala sarana dan instrumen yang akan digunakan dalam tindakan dan berdiskusi dengan *observer* untuk menyepakati teknik kegiatan observasi serta pemerolehan data hasil observasi. Sebelum digunakan, semua perangkat pembelajaran dan instrumen telah divalidasi oleh ahli yang merupakan tenaga ahli dan berpengalaman.

Soal tes hasil belajar kognitif siswa dan tes keterampilan berpikir kritis siswa diuji cobakan terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda soal. Uji coba diberikan pada siswa kelas VI yang berjumlah 30 siswa dan telah memperoleh materi dalam soal tes. Validitas butir soal dihitung menggunakan bantuan aplikasi *IBM SPSS 24 for windows*. Butir soal dikatakan valid jika nilai  $r_{hitung} > \text{nilai } r_{tabel}$ , dengan nilai  $r_{tabel} = 0,632$  (10 soal). Hasil yang diperoleh adalah seluruh soal tes memperoleh kriteria valid. Dari hasil uji analisis diperoleh hasil *Cronbach's Alpha* sebesar 0,886 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh soal sudah reliabel. Pada tingkat kesukaran soal terdapat dua soal dengan kategori mudah, enam soal dengan kategori sedang, dan terdapat dua soal dengan kategori sukar. Daya beda soal menunjukkan empat soal dengan kriteria cukup dan enam soal dengan kriteria baik.

Pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama diawali dengan salam dan presensi kehadiran siswa. Seluruh siswa hadir dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya guru menunjukkan magnet batang dan magnet silinder kepada siswa. Guru memberi kesempatan kepada salah satu siswa untuk mengamati magnet tersebut dari dekat. Siswa membuktikan bahwa benda yang ditunjukkan oleh guru merupakan magnet dengan cara menempelkannya pada kaki meja. Benda tersebut menempel pada kaki meja yang terbuat dari besi. Oleh karena itu, seluruh siswa menyimpulkan bahwa benda tersebut adalah magnet.

Guru kemudian mendemonstrasikan gaya magnet yang mampu menembus benda tipis. Beberapa siswa mampu memprediksi hasil kegiatan yang dilakukan oleh guru yaitu paku akan mengikuti gerak magnet meskipun terhalang buku. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan awal siswa tentang magnet telah terstruktur. Guru memberi penguatan terhadap prediksi yang diberikan oleh siswa bahwa salah satu sifat magnet adalah memiliki gaya tarik yang mampu menembus benda tipis. Setelah secara klasikal siswa memahami penjelasan dari guru kegiatan dilanjutkan dengan pembagian kelompok dan pembagian bahan ajar. Kelompok pada siklus II berbeda dengan kelompok sebelumnya sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan.

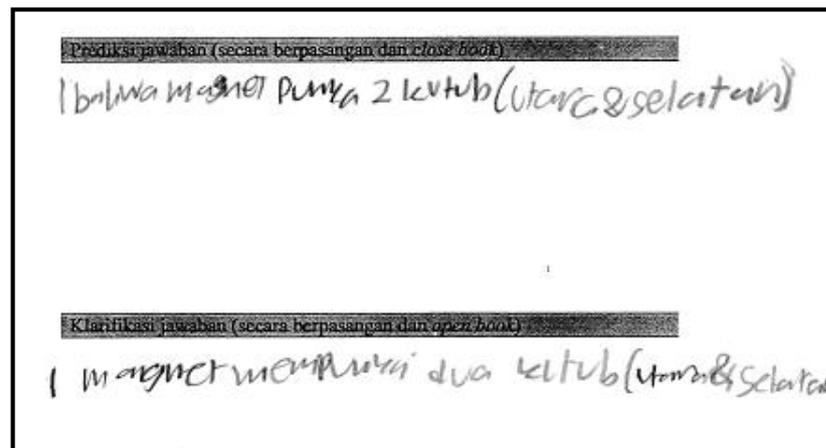
Setiap siswa membaca bahan ajar yang telah dibagikan oleh guru yaitu tentang sifat-sifat magnet. Siswa menyusun pertanyaan secara individu berkaitan dengan materi yang dipelajari serta membuat prediksi jawaban dari pertanyaan tersebut (*reciprocal teaching, think*). Kegiatan membuat pertanyaan ini diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa secara individu menyusun pertanyaan yang sesuai dengan sifat-sifat magnet yang sedang dipelajari serta menjawab pertanyaan tersebut. Indikator keterampilan berpikir kritis yang diharapkan adalah *interpretation, inference, dan explanaton*. *Interpretation* dikembangkan dengan bentuk siswa mengidentifikasi masalah yang kemudian dituliskan dalam bentuk pertanyaan. Pada gambar 4 tampak bahwa siswa menuliskan pertanyaan "Berapa kutub yang ada di magnet?". Secara langsung jawaban dari pertanyaan tersebut tidak dapat ditemukan karena kutub utara dan kutub selatan magnet tidak tampak secara kasat mata. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu berpikir pada hal yang lebih dalam terhadap suatu fakta.



**Gambar 4. Pertanyaan dan Jawaban dalam Tahap Membuat Pertanyaan Individu**

*Inference* dikembangkan dengan siswa menuliskan jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat. Jawaban dituliskan setelah siswa memiliki suatu alasan yang jelas. Siswa memperoleh alasan ini dari ujicoba yang ia lakukan selama pembelajaran. *Explanation* dikembangkan dengan bentuk menuliskan pertanyaan dan jawaban tersebut dengan kalimat utuh. Pada gambar 4, siswa telah mampu membuat pertanyaan dengan kalimat tanya yang benar yaitu “apa” dan “berapa” meskipun pada bagian akhir tidak dituliskan tanda tanya.

Selanjutnya masing-masing siswa berdiskusi dengan pasangannya untuk bertukar informasi terkait pertanyaan yang telah disusun (*reciprocal teaching, pair*). Sebagian besar jawaban yang dituliskan siswa pada kegiatan ini sama dengan jawaban secara individu. Kegiatan diskusi berpasangan diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa pada indikator *evaluation* dan *self regulation*. Indikator *evaluation* dikembangkan dengan siswa memberi alasan atas jawaban yang telah dituliskan. Jawaban ini dikomunikasikan dengan pasangan dalam kelompoknya. *Self regulation* dikembangkan dengan bentuk siswa memeriksa kembali jawaban yang dituliskan. Siswa memeriksa jawaban yang ia tuliskan dengan melihat informasi yang ada pada buku pelajaran atau dari yang disampaikan oleh guru dan menuliskannya pada kolom “klarifikasi jawaban (secara berpasangan dan *open book*)”. Gambar 5 di bawah ini menunjukkan hasil kinerja siswa dalam kegiatan berpasangan.



**Gambar 5. Hasil Diskusi Siswa dengan Pasangan Kelompok**

Beberapa kelompok melaporkan hasil kerjanya di depan kelas dan kelompok lain memberikan tanggapan (*reciprocal teaching, share*). Beberapa kelompok memiliki pertanyaan yang sama. Selanjutnya siswa membuat rangkuman secara individu berdasarkan diskusi materi yang telah dilakukan. Indikator keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan dalam hal ini adalah *analysis*. Siswa mampu membuat rangkuman yang memuat konsep sifat-sifat magnet. Pembelajaran diakhiri dengan refleksi kegiatan pembelajaran dan menyusun kesimpulan materi yang telah dipelajari.

Proses penilaian hasil belajar dilakukan dengan cara yang sama dengan pembelajaran di siklus I. Penilaian hasil belajar pada aspek keterampilan dilaksanakan pada pertemuan II dan III. Penilaian hasil belajar kognitif dan keterampilan berpikir kritis dilaksanakan setelah pembelajaran pertemuan III selesai dilakukan. Seluruh data yang diperoleh dijadikan bahan untuk melakukan kegiatan refleksi sehingga dapat diputuskan perlu tindakan siklus selanjutnya atau tindakan dihentikan.

Setelah melaksanakan siklus II yang menerapkan pembelajaran *Reciprocal Teaching* dipadu *Think Pair Share* diperoleh data temuan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Keterampilan berpikir kritis siswa telah mencapai kriteria baik dan sangat baik. Hasil belajar siswa belajar siswa aspek pengetahuan telah mencapai ketuntasan klasikal 89%. Hasil belajar siswa aspek telah mencapai kriteria baik dan sangat baik. Hasil belajar siswa aspek keterampilan mencapai ketuntasan klasikal 100% dengan nilai rata-rata 96. Hasil yang diperoleh tersebut telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan.

Peneliti dengan *observer* melakukan kegiatan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II yang dilakukan telah sesuai dengan yang direncanakan. Guru telah meningkatkan kegiatan memberi penguatan dan meninjau kemajuan siswa selama pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan skor pada poin tersebut telah meningkat. Pembelajaran telah terlaksana dengan kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa langkah-langkah pembelajaran dilakukan dengan sistematis.

Penggunaan media pembelajaran yang bersifat *real* membantu siswa memahami materi pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan telah mengalami peningkatan. Ketuntasan hasil belajar pada aspek pengetahuan mencapai 89%. Rata-rata hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebelumnya 80. Pada siklus II, rata-rata hasil belajar siswa aspek pengetahuan mencapai 91. Meskipun demikian, masih terdapat tiga siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini diduga karena siswa membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyerap proses pembelajaran.

Perubahan susunan kelompok yang dilakukan pada siklus II berhasil mengoptimalkan kinerja siswa dalam kegiatan diskusi kelompok. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa dalam kegiatan kelompok mengalami peningkatan. Pada penilaian aspek keterampilan siklus II, seluruh siswa telah mencapai nilai di atas KKM. Ketuntasan hasil belajar siswa aspek keterampilan mencapai 100% dengan nilai rata-rata 96.

**Tabel 3. Ketercapaian Hasil Tindakan Siklus II**

Aspek yang diteliti	Kriteria ketuntasan tindakan	Hasil
Keterlaksanaan pembelajaran	Keterlaksanaan pembelajaran masuk kriteria baik dan sangat baik	Skor rata-rata keterlaksanaan pembelajaran 97% dengan kriteria sangat baik
Keterampilan berpikir kritis	Keterampilan berpikir kritis siswa masuk kategori tinggi dan sangat tinggi	7 siswa dalam kategori tinggi, dan 21 siswa dalam kategori sangat tinggi
Hasil belajar Sikap	Siswa mencapai kriteria baik dan sangat baik	2 siswa mencapai kriteria baik dan 26 siswa mencapai kriteria sangat baik
Pengetahuan	≥ 81% siswa mencapai nilai di atas KKM (80)	89 % siswa mencapai nilai di atas KKM
Keterampilan	≥ 81% siswa mencapai nilai di atas KKM (80)	100 % siswa mencapai nilai di atas KKM

Refleksi yang dilakukan oleh peneliti dan *observer* memutuskan untuk mencukupkan tindakan. Tidak perlu melaksanakan siklus yang berikutnya karena kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan telah tercapai. Perbandingan kriteria keberhasilan tindakan dengan hasil penelitian siklus II disajikan dalam Tabel 4 di atas. Uraian di atas memberikan indikasi untuk mendukung penelitian tentang penerapan pembelajaran *Reciprocal Teaching* dipadu *Think Pair Share* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

## PEMBAHASAN

### Keterlaksanaan Pembelajaran *Reciprocal Teaching* dipadu *Think Pair Share*

Pembelajaran *Reciprocal teaching* dipadu *Think Pair Share* dilaksanakan dengan memadukan komponen pembelajaran *Reciprocal Teaching* dan pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*. Kegiatan pendahuluan diawali dengan penyajian video pembelajaran dan dilanjutkan dengan penyampaian tujuan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan merangsang daya nalar siswa sehingga terjadi konflik kognitif dalam pikiran siswa. Pada saat video pembelajaran selesai disajikan beberapa siswa aktif ingin menyampaikan pertanyaan terkait dengan isi video tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bahan yang disajikan oleh guru telah merangsang siswa untuk melakukan proses berpikir serta menghubungkannya dengan pengalaman mereka. Piaget (1959) menyatakan bahwa anak-anak pada usia 7—11 tahun mencapai tahap operasional konkret yang artinya siswa dapat melakukan penalaran logis berdasarkan fenomena nyata yang dapat mereka lihat atau alami.

Kegiatan inti dalam penerapan pembelajaran *Reciprocal Teaching* dipadu *Think Pair Share* diawali dengan pembentukan kelompok. Masing-masing kelompok terdiri atas dua orang siswa yang dapat saling mendukung dalam kegiatan akademik. Hal yang menjadi dasar penyusunan kelompok adalah kemampuan akademik dan interaksi sosial siswa. Setelah pembagian kelompok, siswa membaca bacaan yang telah diberikan oleh guru. Proses membaca sangat terkait hubungannya dengan faktor pengembangan berpikir (Pujiono, 2012:778). Pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan siswa membuat pertanyaan dan menjawab sendiri pertanyaan yang telah dibuat (*think, memprediksi*). Anggraeni dkk (2013) menyatakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan selalu bertanya dan mempertanyakan fenomena yang sedang dipelajari. Hal ini bertujuan agar siswa mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka khususnya pada

indikator *interpretation* dan *explanation*. Facione (2015) menyatakan bahwa *interpretation* merupakan kemampuan siswa untuk dapat memahami dan mengekspresikan makna/arti dari suatu permasalahan atau fenomena. *Explanation* merupakan kemampuan siswa dalam menjelaskan suatu masalah atau fenomena dengan kalimat yang utuh dan logis.

Tahapan selanjutnya adalah siswa secara berpasangan (*pair*) saling berdiskusi dengan cara saling melontarkan pertanyaan dan menjawab pertanyaan (*close book*) dari masing-masing pasangan dalam kelompoknya. Hal ini memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada indikator *analysis* dan *evaluation*. *Analysis* merupakan kemampuan siswa untuk memutuskan konsep yang tepat yang berkaitan dengan suatu permasalahan atau fenomena. *Evaluation* merupakan kemampuan siswa untuk mengemukakan alasan dari pernyataan atau jawaban yang ia berikan. Melalui kegiatan berpasangan siswa dapat meningkatkan partisipasi belajar dan memudahkan interaksi siswa. Hal ini sesuai dengan kelebihan dari kegiatan berpasangan yang dikemukakan oleh Lie (2008:46) bahwa kelebihan dari kelompok berpasangan yaitu meningkatkan partisipasi siswa, cocok untuk tugas sederhana, lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, dan interaksi lebih mudah.

Tahapan terakhir dari kegiatan inti adalah siswa mengklarifikasi hal-hal yang belum jelas (*open book*) melalui diskusi baik dengan pasangan dalam kelompoknya maupun kelompok yang lebih besar, yaitu diskusi kelas. Pada akhirnya siswa mampu membuat rangkuman dari kegiatan yang telah dilakukan. Hal ini merupakan tahapan yang memberi kesempatan berkembangnya keterampilan berpikir kritis siswa pada indikator *inference* dan *self regulation*. *Inference* merupakan kemampuan siswa menuliskan kesimpulan atau jawaban yang benar. *Self regulation* merupakan kemampuan siswa memeriksa ulang jawaban yang dituliskan.

Melalui diskusi kelompok yang lebih besar yaitu diskusi kelas maka pemahaman siswa tentang materi pembelajaran akan semakin berkembang. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Wijaya (2012:72) bahwa pemahaman siswa tentang suatu konsep akan berkembang ketika mereka mengomunikasikan strategi atau metode penyelesaian masalah yang mereka gunakan. Manfaat lain dalam pembelajaran kooperatif yaitu mendorong siswa untuk saling membantu, saling mendengarkan, saling bertanya sewaktu kerja kooperatif, menjawab pertanyaan teman yang bertanya, dan membuat rangkuman atau kesimpulan secara bersama (Sa'dijah, 2011). Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan penyimpulan materi pembelajaran yang telah dilakukan.

Keseluruhan kegiatan pembelajaran terlaksana dengan kriteria sangat baik. Peningkatan keterlaksanaan pembelajaran terjadi baik dari setiap pertemuan kegiatan pembelajaran maupun dari siklus I ke siklus II. Data yang diperoleh menunjukkan peningkatan kualitas proses pembelajaran. Persentase rata-rata dari lima pertemuan pada siklus I mencapai 96,00% dengan kriteria sangat baik. Pada siklus II persentase rata-rata ketercapaian pelaksanaan pembelajaran mencapai 96,94% dengan kriteria pembelajaran sangat baik. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa kegiatan pembelajaran *Reciprocal Teaching* dipadu *Think Pair Share* terlaksana dengan kategori sangat baik.

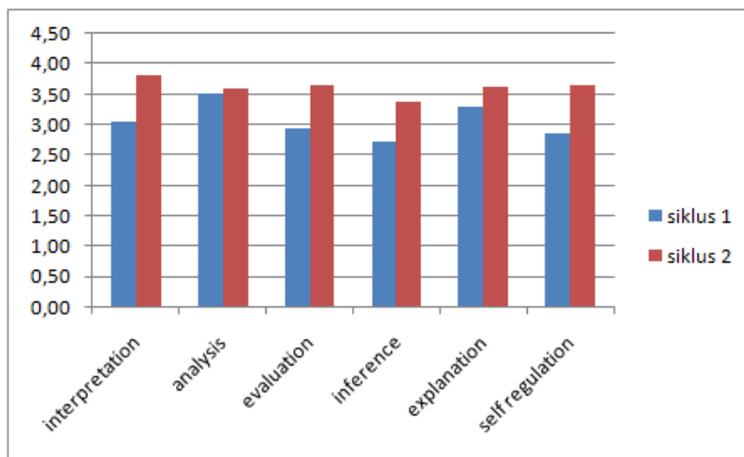
#### ***Keterampilan Berpikir Kritis Siswa***

Pembelajaran *Reciprocal teaching* dipadu *Think Pair Share* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pada siklus I keterampilan berpikir kritis siswa terbagi dalam tiga kategori, yaitu sedang 14 siswa, tinggi 12 siswa, dan sangat tinggi 2 siswa. Pada siklus II tidak ada lagi keterampilan berpikir kritis siswa yang masuk dalam kategori sedang. Pada siklus II terdapat 7 siswa dalam kategori tinggi dan 21 siswa dalam kategori sangat tinggi. Peningkatan kemampuan berpikir kritis tersebut dapat disebabkan karena proses pembelajaran yang dirancang oleh guru dapat membantu siswa untuk merangsang pengembangan kemampuan berpikir kritisnya (Pangestuti, dkk, 2014). Hal serupa juga disampaikan Richmond (2007) yang menyatakan bahwa dibutuhkan sebuah proses dan latihan yang tidak singkat untuk dapat mengubah kemampuan berpikir seseorang.

Penerapan pembelajaran RT-TPS mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Sele (2016) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dipadu *Think Pair Share* memberikan peningkatan terhadap keterampilan metakognitif, keterampilan berpikir kritis dan karakter siswa. Ismiati (2011) juga menyatakan hal serupa pembelajaran *Reciprocal Teaching* dipadu *Think Pair Share* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, pembelajaran harus didesain untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Keterampilan berpikir kritis dalam setiap indikator seluruhnya juga mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis dapat dilatihkan pada anak sejak dimasa sekolah dasar. Meskipun melatih keterampilan berpikir kritis tidak mudah, tetapi kemampuan berpikir kritis dapat dipelajari dan dilatih (Peter, 2012). Indikator keterampilan berpikir kritis yaitu *interpretation*, *analysis*, *evaluation*, *inference*, *explanation*, dan *self regulation*. Gambar 6 menunjukkan peningkatan tiap indikator keterampilan berpikir kritis dari tindakan yang dilakukan. Indikator keterampilan berpikir kritis siswa pada indikator *interpretation* mengalami peningkatan 25,15% dari siklus 1, pada indikator *analysis* mengalami peningkatan 2,03%, indikator *evaluation* mengalami peningkatan 24,24 %, indikator *inference* mengalami peningkatan 24,18 %, indikator *explanation* mengalami peningkatan 9,73 %, dan pada indikator *self regulation* mengalami peningkatan 27,50%.

Siswa yang telah memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik dapat mengambil keputusan yang tepat. Berpikir kritis juga sangat diperlukan ketika melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan tidak memberi pendapat yang salah serta menyesatkan dalam suatu komunitas (As'ari, 2014).



**Gambar 6. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Tiap Indikator**

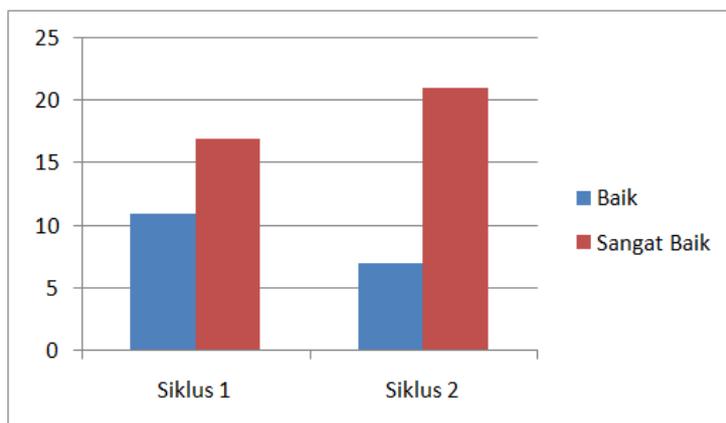
*Hasil Belajar Siswa*

Hasil belajar siswa mencakup tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berikut diuraikan hasil belajar pada masing-masing aspek.

*Aspek Sikap*

Pada aspek sikap yang diukur adalah sikap cermat dan disiplin siswa. Hasil pembelajaran yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil belajar aspek sikap pada siklus I dan II telah mencapai ketuntasan. Pada siklus I, terdapat 11 siswa yang telah mencapai kriteria baik dan 17 siswa mencapai kriteria sangat baik. Sementara itu, pada siklus II, terdapat 7 siswa mencapai kriteria baik dan 21 siswa mencapai kriteria sangat baik.

Data yang dipaparkan diatas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar pada aspek kognitif. Hal ini sesuai dengan visi SD Al Hikmah Surabaya bahwa siswa memiliki kepribadian yang sesuai dengan syariat agama, yaitu baik dalam sikap. Motto SD Al Hikmah Surabaya menegaskan hal ini yaitu “Berbudi dan Berprestasi”. Pembelajaran yang dilakukan baik pada siklus I maupun II telah berhasil mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu seluruh siswa mencapai hasil belajar pada aspek sikap berkategori baik dan sangat baik. Berikut disajikan peningkatan hasil belajar aspek sikap dalam bentuk Gambar 7.

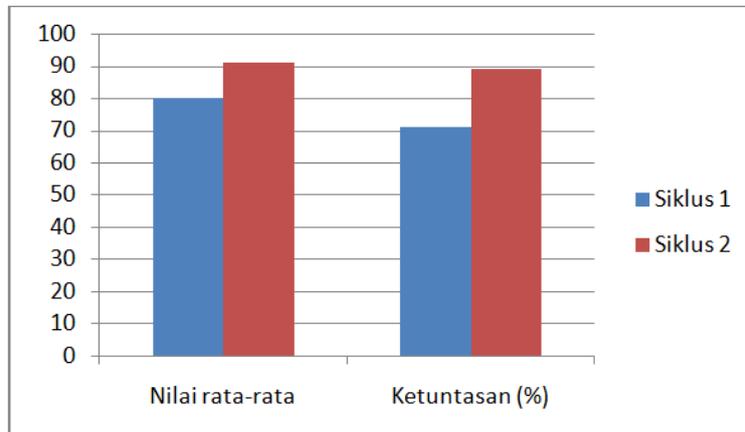


**Gambar 7. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Aspek Sikap**

*Aspek Pengetahuan*

Hasil belajar pada aspek pengetahuan menunjukkan peningkatan. Hasil belajar diperoleh melalui tes uraian di setiap akhir siklus. Pada siklus 1 persentase siswa yang mencapai nilai diatas KKM mencapai 71 % dengan nilai rata-rata 80. Hasil ini mengindikasikan bahwa kriteria keberhasilan tindakan belum tercapai sehingga perlu dilanjutkan tindakan selanjutnya yaitu siklus II. Pada siklus II persentase siswa yang mencapai nilai di atas KKM sebesar 89 % dengan nilai rata-rata 91. Hasil pada siklus II telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan sehingga tidak perlu dilanjutkan tindakan berikutnya. Gambar 8 menunjukkan peningkatan hasil belajar pada aspek pengetahuan dalam pembelajaran *Reciprocal Teaching* dipadu *Think Pair Share* di kelas VB SD Al Hikmah Surabaya.

Adanya peningkatan hasil pembelajaran tersebut antara lain karena upaya perbaikan dalam proses pembelajaran. Perbaikan tersebut berupa penggunaan media pembelajaran yang lebih banyak sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, susunan anggota dalam beberapa pasangan kelompok terdapat perubahan. Hal ini diperoleh dari diskusi yang dilakukan peneliti dengan *observer*. Perbaikan inilah yang dilaksanakan pada pembelajaran siklus II. Gambar 8 menunjukkan ketuntasan hasil belajar siswa pada spek pengetahuan.

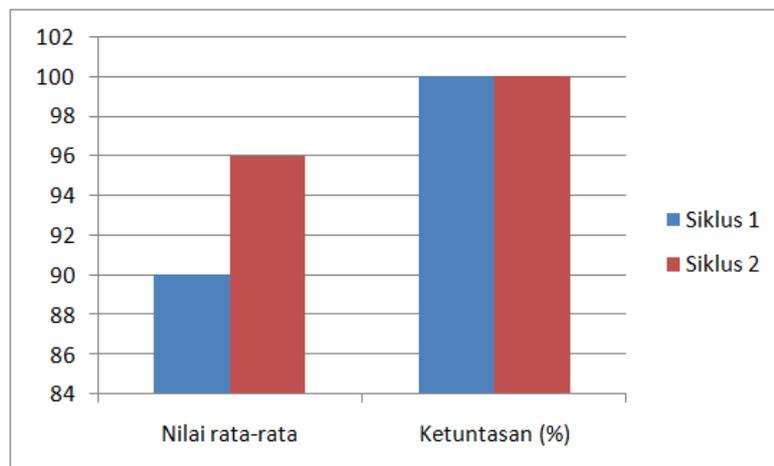


**Gambar 8. Peningkatan Hasil Belajar Aspek Pengetahuan**

Pembelajaran *Reciprocal Teaching* dipadu *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasilbelajas siswa pada aspek pengetahuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sholihah (2016) bahwa pembelajaran *Reciprocal Teaching* yang dipdu dengan pembelajaran lain memberikan hasil belajar kognitif siswa lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Efendi (2013) juga menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dipadu *Think Pair Share* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

#### **Aspek Keterampilan**

Peningkatan hasil pembeljaran juga terjadi pada aspek keterampilan. Baik pada siklus I maupun siklus II, hasil belajar aspek pengetahuan telah mecapai kriteria keberhasilan tindakan. Pada siklus I, siswa telah mencapai nilai diatas KKM dengan nilai rata-rata 90, sedangkan pada siklus II, siswa telah mencapai nilai di atas KKM dengan nilai rata-rata 96. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *Reciprocal Teaching* dipadu *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Peningkatan hasil belajar siswa pada aspek keterampilan disajikan pada Gambar 9.



**Gambar 9. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Aspek Keterampilan**

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, kesimpulan penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, penerapan pembelajaran *Reciprocal Teaching* dipadu *Think Piar Share* pada pembelajaran IPA di Kelas VB SD Al Hikmah Surabaya dilaksanakan dengan memadukan komponen kegiatan pembelajaran *reciprocal teaching* dan *think pair share*. Pembelajaran *reciprocal teaching* dipadu *think pair share* secara keseluruhan dilaksanakan (a) memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran, (b) menyajikan informasi, (c) membentuk kelompok, (d) membuat pertanyaan dan menjawab sendiri pertanyaan yang telah dibuat (*think*), (e) siswa secara berpasangan (*pair*) saling berdiskusi dengan cara saling melontarkan pertanyaan dan menjawab pertanyaan (*close book*), (f) siswa mengklarifikasi hal-hal yang belum jelas (*open book*), (g) presentasi kelas (*share*), (h) membuat rangkuman, dan (i) menutup pembelajaran. *Kedua*, pembelajaran *Reciprocal Teaching* dipadu *Think Piar Share* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VB SD Al Hikmah Surabaya. Keterampilan berpikir kritis siswa mencapai kategori tinggi dan sangat tinggi. Masing-masing indikator keterampilan berpikir kritis (*interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation, dan self regulation*) juga mengalami peningkatan. *Ketiga*, pembelajaran *Reciprocal Teaching* dipadu *Think Piar Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB SD Al Hikmah Surabaya. Peningkatan hasil belajar siswa terjadi pada semua aspek hasil belajar baik aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

Setelah melakukan penelitian tindakan kelas ini, dapat disampaikan beberapa saran untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya. *Pertama*, pembelajaran IPA dengan pembelajaran *Reciprocal Teaching* dipadu *Think Pair Share* mampu membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran, baik untuk mata pelajaran lain maupun di kelas tinggi lainnya. *Kedua*, penggunaan media yang nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat memudahkan siswa membangun daya nalar selama pembelajaran. Oleh karena itu, pada setiap kegiatan pembelajaran diperlukan pemilihan media pembelajaran yang paling tepat. *Ketiga*, pembelajaran *Reciprocal Teaching* dipadu *Think Pair Share* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Indikator keterampilan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada indikator dari Facione. Oleh karena itu, pembelajaran *Reciprocal Teaching* dipadu *Think Pair Share* dapat digunakan sebagai alternatif tindakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yang mengacu pada indikator keterampilan berpikir kritis lainnya.

### DAFTAR RUJUKAN

- Anggareni, N. W., Ristiati, N. P., & Widiyanti, N. L. P. M. 2013. Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep IPA SISWA SMP. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 3 tahun 2013, ([http://119.252.161.254/e-journal/index.php/jurnal\\_ipa/article/viewFile/752/538](http://119.252.161.254/e-journal/index.php/jurnal_ipa/article/viewFile/752/538), diakses 24 Maret 2017).
- As'ari, A.R. 2014. *Ideas for Developing Critical Thinking at Primary School Level*. Dalam *Seminar Internasional Addressing Higher Order Thinking: Critical Thinking Issues in Primary Education*. Di Selenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Makasar, 12—13 April 2014. Diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/273634746\\_Ideas\\_for\\_Developing\\_Critical\\_Thinking\\_at\\_Primary\\_School\\_Level](https://www.researchgate.net/publication/273634746_Ideas_for_Developing_Critical_Thinking_at_Primary_School_Level)
- Efendi, N. 2013. Pengaruh Pembelajaran Reciprocal Teaching dipadukan Think Pair Share terhadap Peningkatan Kemampuan Metakognitif Belajar Biologi Siswa SMA Berkemampuan Akademik Berbeda di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 3 (2):85—109.
- Facione, P. A. 2015. Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. *Insight Assessment*. (Online) Diakses dari [http://www.insightassessment.com/pdf\\_files/what&why2006.pdf](http://www.insightassessment.com/pdf_files/what&why2006.pdf)
- Ismiati, L. 2011. *Pengaruh Strategi Belajar TPS, Reciprocal Teaching, dan Integrasinya terhadap hasil Belajar Kognitif dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Berkemampuan Akademik Berbeda di R-SMA-BI Batu*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Lie, A. 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Palincsar, A. & Brown, A. 1984. Reciprocal Teaching Of Comprehension-Fostering and Comprehension-Monitoring Activities. *Cognition and Instruction*, 1 (2):117—175.
- Partnership for 21st Century skills. 2009. *Learning Environments: A 21st Century Skills Implentation Guide*. (Online), ([www.p21.org/storage/.../p21-stateimp\\_learning\\_environments.pdf](http://www.p21.org/storage/.../p21-stateimp_learning_environments.pdf), diakses 2 November 2016).
- Peter, E E. 2012. Critical Thinking: Essence for Teaching Mathematics and Mathematics Problem Solving Skill. *African Journal of Mathematics and Computer Science Research*, 5(3): 39—43.
- Piaget, J. 1959. *The Growth of Logical Thinking from Childhood fo Adolescence*. New York: Basic Books
- Richmond, J. E. D. 2007. Bringing Critical Thinking to The Education of Developing Country Professionals. *Journal International Education*. 8 (1):1—29.
- Pujiono, S. 2012. *Berpikir Kritis dalam Literasi Membaca dan Menulis untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa*. Prosiding PIBSI XXXIV, Oktober 2012: 778 —783. (online). [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Setyawan%20Pujiono,%20M.Pd./Berpikir%20Kritis%20dalam%20Pembelajaran%20Membaca%20dan%20Menulis%20\(Prisiding%20PIBSI%20pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Setyawan%20Pujiono,%20M.Pd./Berpikir%20Kritis%20dalam%20Pembelajaran%20Membaca%20dan%20Menulis%20(Prisiding%20PIBSI%20pdf), diakses 23 Maret 2017).

- Sa'dijah, C. 2011. *Kemampuan Partisipasi dan Kerjasama Siswa dalam Pembelajaran Matematika Beracuan Konstruktivis dengan Setting Kooperatif*. Makalah disajikan pada seminar nasional matematika dan pendidikan matematika, matematika membangun insan kritis dan kreatif. Disajikan di Surabaya pada 22 Oktober 2011.
- Sele, Y., Sri Endah Indriwati., & Aloysius Duran Corebima. 2016. *Mengungkap Potensi Strategi Pembelajaran Reciprocal Teaching Dipadu Think Pair Share Dalam Memberdayakan Keterampilan Metakognitif dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional II Tahun 2016, Kerjasama Prodi Pendidikan Biologi FKIP dengan Pusat Studi Lingkungan dan Kependudukan (PSLK) Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 26 Maret 2016. (Online), (<http://research-report.umm.ac.id/index.php/research-report/article/viewFile/626/836>, diakses 1 november 2016)
- Sholihah, M., Siti Zubaidah., & Susriyati Mahanal. 2016. Memberdayakan Keterampilan Metakognitif dan Hasil Belajar Kognitif Siswa dengan Model Pembelajaran Reading Concept Map-Reciprocal Teaching (REMAP RT). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, (Online), 1 (4):628—633, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/viewFile/6208/2643>, diakses 4 Oktober 2016).
- Snyder, L G., & Snyder M J. 2008. Teaching Critical Thinking and Problem Solving Skills. *The Delta Pi Epsilon Journal*, L (2):90—99.
- Susilo, Herawati. 2011. *Blended Learning untuk Menyiapkan Siswa Hidup di Abad 21*. Makalah disajikan dalam Seminar *Blended Learning* di Universitas Negeri Malang, Malang, 13 November 2011. (Online), ([https://www.scribd.com/document\\_downloads/direct/73445705?extension=pdf&ft=1479825175&lt=1479828785&user\\_id=228532698&uahk=JEf8/4WcXVDWhAL2Mfr/7yuWzjk](https://www.scribd.com/document_downloads/direct/73445705?extension=pdf&ft=1479825175&lt=1479828785&user_id=228532698&uahk=JEf8/4WcXVDWhAL2Mfr/7yuWzjk), diakses 01 November 2016).
- Wijaya, A. 2012. *Pendidikan Matematika Realistik “Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.